

Pendampingan Program Pengembangan Klaster Bawang Merah Di Kabupaten Bojonegoro

¹Joko Hadi Purnomo, ²Niswatin Nurul Hidayati

¹Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban/IDFoS Indonesia;

²Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban

Email: Joko.hpurnomo@gmail.com¹; niswatinnh@gmail.com²

ABSTRACT: *The purpose of assisting the development of onion clusters in Bojonegoro Regency is to improve the quality of sustainable production and expand the marketing reach of processed shallot products. The method used is Participatory Action Research (PAR). The results of the assistance carried out are that the quality of the products produced by the Mekar Sari farmer group is able to match the fried onion products of other competitors in the local and interlocal markets, the market opportunities for fried onions and chili sauce are still very large both in the local market and in other areas. there is a market mapping of fried onions and chili sauce to distribute the product, as well as, there needs to be a commitment from the fried onion production team where buyers have started to arrive.*

Keywords: *Assistance, onion, participatory action research, Bojonegoro*

Pendahuluan

Bawang merah sebagai komoditas pangan strategis merupakan salah satu komoditi penyumbang inflasi dan Bank Indonesia melalui kerjasama dengan stakeholder lainnya berkepentingan untuk memelihara stabilitas harga bawang merah. Komoditas bawang merah cukup sensitif terhadap shock atau gangguan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, baik dikarenakan rendahnya produksi maupun tata niaga dan sistem logistik yang tidak mendukung.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur selain Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Probolinggo yang memasok kebutuhan bawang merah di Jawa Timur. Sebagai salah satu daerah produsen, produksi bawang merah di Kabupaten Bojonegoro masih memiliki potensi untuk ditingkatkan produktivitasnya dari rata-rata antara

227

8-10 ton/Ha menjadi di atas 10 ton/Ha (produktivitas yang bisa dicapai sekitar 14 ton/Ha) dan dengan memperluas areal tanam di wilayah-wilayah pengembangan pertanian hortikultura.¹ Komoditas bawang merah dan cabe merah hampir di setiap kecamatan sudah ada yang menanam, meskipun belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Kedua komoditas yang dapat mempengaruhi inflasi daerah ini mulai berkembang dan menyebar di Kabupaten Bojonegoro. Luas tanaman bawang merah di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 mencapai 3.065 ha, sedangkan tanaman cabe merah dan cabe rawit masing-masing mencapai 135 ha dan 596 ha.²

Untuk mendukung ketersediaan pangan dan stabilitas harga diantaranya komoditas bawang merah, diperlukan peningkatan kapasitas ekonomi melalui pengembangan agrobisnis pertanian bawang merah dengan pendekatan klaster. Pendekatan klaster dinilai strategis karena dilakukan dari hulu ke hilir yang melibatkan dan sekaligus akan memberdayakan UMKM. Selain itu, pendekatan klaster juga dapat memperkuat keterkaitan yang saling menguntungkan antar stakeholder dalam mengatasi hambatan UMKM dan meningkatkan daya saing. Tujuan umum pengembangan klaster adalah dalam rangka mendukung pengendalian harga bahan pangan dan pengembangan ekonomi daerah melalui peningkatan kapasitas dan kinerja UMKM sektor pertanian (agrobisnis) yang tergabung dalam klaster bawang merah.

Secara umum tujuan pengembangan klaster bawang merah di Kabupaten Bojonegoro tahun 2018 adalah peningkatan kualitas keberlanjutan produksi serta perluasan jangkauan pemasaran produk olahan

¹Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/informasi?id=10>

² Dyah Ayu Kurniawati, "Geliat Petani Holtikulturan di Kabupaten Bojonegoro" Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro, 2020 Diakses dari Laman <https://dinperta.bojonegorokab.go.id/index.php/berita/baca/96>

bawang. Sedangkan tujuan secara khusus adalah: a) Tersedianya produk olahan bawang merah yang memiliki standar kualitas yang baik serta telah memiliki perjanjian dan sertifikasi halal, b) Terbentuknya kesepakatan dengan pemerintah daerah dan petani untuk pengaturan pola tanam dan jadwal tanam, c) Peningkatan pengetahuan dan atau ketrampilan anggota kelompok dalam hal kegiatan produksi dan pemasaran, d) Terbentuknya koperasi yang memiliki badan hukum untuk menjalankan kegiatan usaha secara langsung dan atau tidak langsung bekerjasama dengan lembaga layanan pengembangan usaha atau lembaga bisnis yang kompeten, e) Koperasi dapat menjalankan kegiatannya secara aktif dan dikelola dengan baik (administrasi dan keuangan), f) Koperasi dapat menertibkan dan membuat laporan keuangan bulanan

Manfaat dilakukannya pengembangan klaster bawang merah tahun 2018 adalah: 1) Produk olahan bawang merah berupa sambal bawang dan bawang goreng mempunyai standar kualitas yang baik, 2) Produk olahan bawang merah berupa sambal bawang dan bawang goreng, 3) Dengan meningkatnya produksi bawang goreng dan sambal bawang dan trasi maka pendapatan masyarakat khususnya petani bawang goreng berpotensi meningkat.

Ruang lingkup kegiatan ini meliputi wilayah kabupaten Bojonegoro di kecamatan Balen desa Bulu, Sedangkan ruang lingkup studi antara lain: 1) Klaster didefinisikan sebagai sekelompok usaha yang berkumpul pada satu lokasi dan bergerak pada sektor yang sama saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi, 2) Pilot project pengembangan klaster bawang merah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bojonegoro., 3) Metodologi yang digunakan dalam kegiatan *pilot project pengembangan* klaster bawang merah tidak hanya penelitian (demonstrasi plot) tetapi juga bantuan teknis lainnya berupa fasilitasi pertemuan, diskusi,

koordinasi, pelatihan, studi banding, konsultasi dan pendampingan serta pemberian sarana prasarana secara terbatas sesuai kebutuhan pengembangan kluster, 4) Program bantuan teknis minimal mencakup aspek produksi pasca panen dan pemasaran bantuan teknis yang dapat diberikan adalah sebagian atau keseluruhan dari bantuan teknis yang meliputi pelatihan dalam kelas, pendampingan (konsultasi, diskusi dan fasilitasi pertemuan, studi banding, magang dan penyediaan informasi), 5) memberikan pelatihan dan pendampingan dalam rangka peningkatan kualitas produk olahan bawang merah dan produk alternative lainnya, 6) Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam rangka pemasaran produk olahan bawang merah dan produk alternative lainnya, 7) Melaksanakan kegiatan pendampingan dalam rangka pendirian dan memperkuat kelembagaan berbentuk koperasi petani bawang merah objek kluster. Sedangkan batasan dalam program pengembangan kluster bawang merah adalah pada petani bawang merah.

Metode

Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah Participatory Action Research. Terdapat dua aspek penting dalam *action research*, yaitu aspek Pendidikan dan aspek sosial (keterlibatan anggota komunitas) dalam pengembangan. Metode PAR dirasa relevan dengan proses PkM yang akan dilaksanakan karena metode ini merupakan metode alternatif bagi pengembangan masyarakat baik dalam lingkup mikro maupun makro yang menggunakan pendekatan *bottom-up process*. Hal ini sejalan dengan konsep yang dipegang bahwa pengembangan yang dilakukan adalah oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat sehingga menuntut adanya partisipasi para anggota masyarakat.

Landasan dalam metode kerja PAR, paling utama merupakan gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh sebab itu, periset PAR wajib melaksanakan metode kerja selaku berikut. 1) Perhatikan dengan serius gagasan yang tiba dari rakyat yang masih terpenggal serta sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga jadi gagasan sistematis; 3) menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali gagasan yang tiba dari mereka, sehingga mereka sadar serta menguasai kalau gagasan itu kepunyaan mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam wujud aksi; 6) Uji kebenaran gagasan lewat aksi; 7) serta secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut jadi lebih benar, lebih berarti serta bernilai sepanjang masa.³

Hasil Dan Diskusi

Pemilihan Komoditi dan Lokasi Klaster

Pemilihan Komoditi

Sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur selain Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Probolinggo yang memasok kebutuhan bawang merah di Jawa Timur, Bojonegoro mempunyai potensi untuk melakukan pengembangan dan peningkatan budidaya bawang merah. Komoditi ini di pilih karena bawang merah mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi kondisi inflasi. Hal ini akibat gangguan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, baik dikarenakan rendahnya produksi maupun tata niaga dan sistem logistik yang tidak mendukung.

Secara umum, varietas bawang yang banyak di tanam di Kabupaten Bojonegoro saat ini adalah varietas Bauji dan Manjung. Dalam rangka pengembangan klaster akan dilakukan optimalisasi budidaya kedua varietas

³ Afandi, Agus. dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013)

dimaksud dan memperkenalkan varietas tajuk. Optimalisasi budidaya kedua varietas yaitu manjung dan bauji dilakukan karena masih memiliki potensi untuk ditingkatkan produktivitasnya menjadi di atas 10 ton/ha dari semula di bawah 10 ton/Ha. Sedangkan varietas Tajuk, merupakan varietas yang umum ditanam di Kabupaten Nganjuk dan sudah terbukti dapat mencapai produksi 14 ton/Ha dan memiliki potensi untuk dikembangkan karena dalam beberapa kasus / tempat kondisi di Kecamatan Balen memiliki kemiripan dengan kondisi lahan di Kabupaten Nganjuk.

Pemilihan Lokasi

Sentra produksi bawang merah di Bojonegoro tersebar di beberapa kecamatan, namun produksi terbesar ada di kecamatan Gondang dan Kecamatan Kedungadem. Pengembangan klaster bawang merah ini akan dimulai dengan pembangunan demplot (demo farm) di desa Bulu Kecamatan Balen sebagai wilayah pengembangan pertanian hortikultura. Berdasarkan masukan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dan setelah melakukan penilaian berdasarkan kriteria program, telah di pilih Kelompok Tani Mekar Sari sebagai kelompok partisipan program. Kelompok tani ini berlokasi di Dusun Ngantulan Desa Bulu Kecamatan Balen.⁴

Profil Geografis dan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro

Letak Geografis

Lokasi program berada di kabupaten Bojonegoro secara geografis terletak pada koordinat 111°25' BT - 112°09' BT dan 6°59' LS - 7°37' LS. Secara administrasi memiliki luas wilayah mencapai 230.706 Ha merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 Km dari ibu

⁴ Wawancara Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro

kota Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro memiliki batas wilayah sebagai berikut :⁵

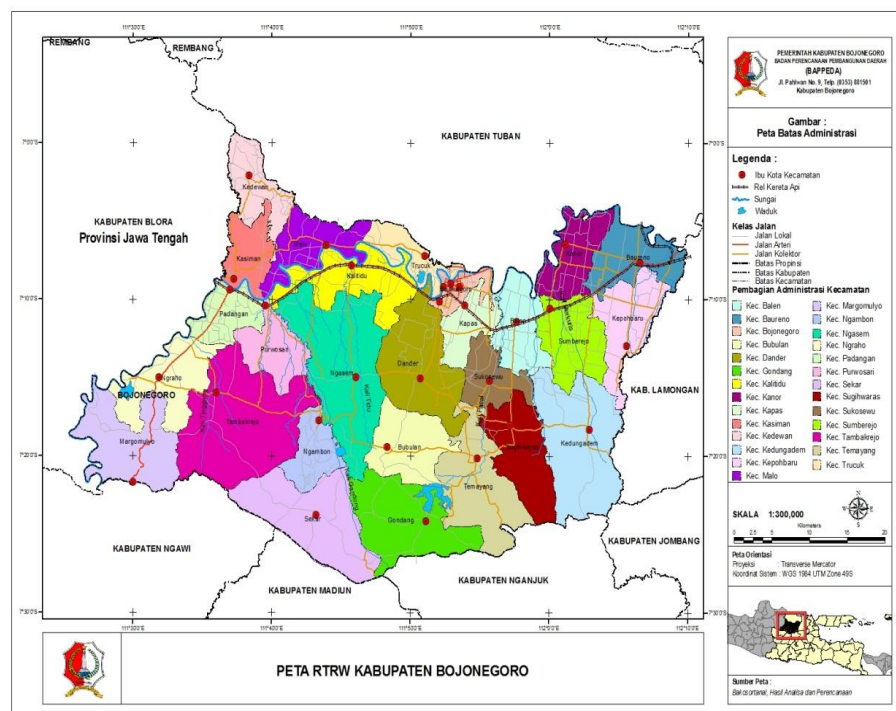
Sebelah Utara : Kabupaten Tuban

Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang

Sebelah Barat : Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah)

Wilayah Kabupaten Bojonegoro secara administratif terbagi menjadi 28 kecamatan dengan 419 desa dan 11 kelurahan. Lebih jelas wilayah administrasi dapat dilihat pada Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bojonegoro (Sumber: Pemkab Bojonegoro, 2019)

⁵ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro “Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro” Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>

Topografi

Keadaan topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan sebelah utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur. Dataran tinggi berada disekitar gunung Pandan, Gunung Kramat dan gunung Gajah. Wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lahan dengan kemiringan yang relatif datar bahwa 91,26% wilayah Kabupaten Bojonegoro memiliki kemiringan antara 0-15%.

Permukaan tanah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata berada pada ketinggian dari permukaan laut yang relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25 - 500 M dari permukaan laut. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 2.2. (Luas wilayah menurut ketinggian, kemiringan dan kedalaman).

Karakteristik tanah memiliki pengaruh terhadap potensinya dan juga dipengaruhi oleh kandungan potensinya. Lapisan tanah sebagian terdiri atas lapisan grumosol, latosol dan litosol, lapisan alluvial dan lapisan mediteran. Lapisan grumosol merupakan bagian terluas yang terbentang dibagian selatan yaitu, pada jalur utama yang membela kabupaten Bojonegoro. Lapisan alluvial berada disepanjang aliran bengawan Solo. Sementara lapisan mediteran yang terdiri atas batu cadas, kurang mengandung air tanah serta kuarang subur untuk pertanian yang terdapat di sebagian kawasan hutan.

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang sangat besar perannya terhadap berbagai kegiatan usaha khususnya pertanian. Curah hujan baik langsung maupun tak langsung akan mempengaruhi jenis dan

pola tanam serta pola identitas penggunaan tanah dan ketersediaan air bagi aktifitas pertanian dan lahan.⁶

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Ketinggian, Kemiringan dan Kedalaman Efektif Tanah di Kab. Bojonegoro

No	Uraian	Luas Area (Ha)	Prosentase
1	Ketinggian (M)		
	< 25	43 155	18,71
	25 s.d 99,99	104 629	45,35
	100 s.d 499,9	82 348	35,69
2	Kemiringan (%)		
	< 2	127 109	55,1
	2 s.d 14,99	83 429	36,16
	15 s.d 39,99	17 312	7,5
	> 40	2 856	1,24
3	Kedalaman (cm)		
	3.1 < 30	25 896	11,22
	3.2 30 s.d 59,99	28 142	12,2
	3.3 60 s.d 89,99	37 618	16,31
	3.4 > 90	139 050	60,7

Sumber : BPS, 2019

Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan merupakan situasi penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat. Penggunaan tanah disuatu wilayah berkaitan dengan pemanfaatan kegiatan atau fungsi yang terjadi diatas sebidang lahan. Pada umumnya hal tersebut terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di atas sebidang lahan yang lahan yang berhubungan dengan kegiatan untuk kepentingan dirinya sendiri atau tentang pengolahan potensi dan sumber daya alam setempat. Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh areal hutan seluas 89.822 Ha atau 38,93% dari total luas wilayah. Penggunaan lainnya yang

⁶ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro "Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro" Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>

cukup dominan adalah lahan pertanian berupa sawah. Kemudian secara berturut-turut penggunaan lahan yang ada adalah sawah, tegalan, pekarangan, waduk dan lain-lain (jalan, makam, pertambangan, industri dan perikanan) seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Di Kabupaten Bojonegoro

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
		Ha	Prosentase (%)
1	Tanah Sawah	76.848	33,31
2	Tanah kering	44.803	19,42
3	Hutan Negara	92.628	40,15
4	Perkebunan	600	0,26
5	Lain-lain	15.826	6,86
	Jumlah	230.706	100,00

Sumber : Dataset Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2018

Kondisi Ekonomi Kabupaten Bojonegoro

Perkembangan perekonomian wilayah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Untuk mengetahui kondisi perekonomian kabupaten Bojonegoro dapat dilihat dari seberapa besar jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Bojonegoro. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah (output) akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi pada suatu waktu tertentu pada tiga tahun terakhir.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Bojonegoro

Kategori	Uraian	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,879,709.2	7,612,881.7	8,457,421.4
	1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	5,514,471.6	6,179,193.2	6,847,037.2
	a. Tanaman Pangan	3,634,454.7	4,067,433.4	4,468,211.2
	b. Tanaman Hortikultura	31,896.8	34,803.6	39,461.5
	c. Perkebunan Semusim	129,037.9	138,938.2	130,310.0
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	176,236.3	202,966.2	236,216.5
	e. Perkebunan Tahunan	75,582.5	89,139.2	100,029.9
	f. Peternakan	1,398,127.8	1,568,554.7	1,784,742.1

236

Kategori	Uraian	2013	2014	2015
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	69,135.6	77,358.0	88,065.9
	2. Kehutanan dan Penebangan	935,649.5	920,268.8	1,006,894.5
	3. Perikanan	429,588.2	513,419.6	603,489.7
B	Pertambangan dan Penggalian	24,647,712.2	24,531,540.4	17,946,770.9
	1. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	24,198,118.5	24,001,613.3	17,361,173.6
	2. Pertambangan Batubara dan	0.0	0.0	0.0
	3. Pertambangan Bijih Logam	0.0	0.0	0.0
	4. Pertambangan dan Penggalian	449,593.8	529,927.1	585,597.3
C	Industri Pengolahan	2,634,513.2	2,952,839.6	3,206,136.2
	1. Industri Batubara dan	353,930.0	377,255.3	377,771.8
	a. Industri Batu Bara	0.0	0.0	0.0
	b. Industri Pengilangan Migas	353,930.0	377,255.3	377,771.8
	2. Industri Makanan dan Minuman	628,046.1	715,664.9	819,836.2
	3. Pengolahan Tembakau	723,087.7	841,591.8	942,730.8
	4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	33,008.3	36,868.6	39,718.2
	5. Industri Kulit, Barang dari Kulit	2,018.7	2,340.5	2,713.7
	6. Industri Kayu, Barang dari Kayu			
	7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,759.7	7,158.7	7,710.3
	8. Industri Kimia, Farmasi dan	4,466.6	4,979.1	5,499.8
	9. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,515.8	1,593.3	1,655.3
	10. Industri Barang Galian bukan Logam	73,691.1	80,294.2	88,900.8
	11. Industri Alat Angkutan	285.6	295.7	304.5
	12. Industri Furnitur	84,197.9	92,861.5	103,782.9
	13. Industri pengolahan lainnya,	29,249.8	32,817.4	36,088.8
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10,881.7	11,197.2	11,614.8
	1. Ketenagalistrikan	8,817.5	8,946.3	9,086.5
	2. Pengadaan Gas dan Produksi	2,064.2	2,250.9	2,528.2
E	Pengadaan Air, Pengelolaan	16,249.3	17,215.8	18,377.2
F	Konstruksi	3,159,990.7	3,629,391.6	3,883,051.0
G	Perdagangan Besar dan Eceran;	3,642,637.5	4,004,534.4	4,408,067.8
	1. Perdagangan Mobil, Sepeda	1,142,372.8	1,250,885.5	1,300,146.2
	2. Perdagangan Besar dan Eceran,	2,500,264.7	2,753,648.9	3,107,921.6
H	Transportasi dan Pergudangan	365,208.2	432,271.4	504,487.7
	1. Angkutan Rel	32,995.7	41,967.7	54,318.2
	2. Angkutan Darat	288,916.8	341,506.0	394,719.8
	3. Pergudangan dan Jasa	43,295.7	48,797.7	55,449.7
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan	343,394.2	397,076.9	453,446.6
	1. Penyediaan Akomodasi	30,651.8	39,149.5	43,806.0

Kategori	Uraian	2013	2014	2015
	2. Penyediaan Makan Minum	312,742.5	357,927.4	409,640.6
J	Informasi dan Komunikasi	2,311,400.9	2,547,379.0	2,829,958.0
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	575,584.4	660,267.7	749,935.4
	1. Jasa Perantara Keuangan	228,339.4	261,060.7	299,871.2
	2. Asuransi dan Dana Pensiun	138,595.9	159,327.8	180,426.2
	3. Jasa Keuangan Lainnya	208,017.4	239,209.9	268,930.5
	4. Penunjang Keuangan	631.7	669.2	707.5
L	Real Estate	506,752.7	555,398.0	597,901.1
M,N	Jasa Perusahaan	58,842.0	66,263.7	73,234.7
O	Administrasi Pemerintahan,	1,951,743.0	1,973,430.1	2,244,116.3
P	Jasa Pendidikan	480,657.9	531,064.4	585,759.3
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	171,317.0	202,383.3	216,460.6
R,S, T,U	Jasa lainnya	372,622.8	417,513.4	462,429.3
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL	48,129,217.	50,542,648.	46,649,168.
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	23,577,168.4	26,163,779.9	28,910,222.8

Sumber: BPS, 2018

Profil Umum Kecamatan Balen, Desa Bulu

Kecamatan Balen terletak disebelah timur ibukota Kabupaten Bojonegoro yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian yang subur sehingga kecamatan Balen sebagai penghasil produksi pangan yang besar di kabupaten Bojonegoro. Selain pertanian terdapat juga sentra industri kecil pelintir pelepah pisang sebagai bahan baku utama mebel, pengrajin bata di desa Pilanggede, Pengrajin Kulit di Desa Sarirejo, Industri Kerupuk di Desa Lengkong, Makanan Ringan di Desa Sekaran dan Sidobandung, terdapat pula sentra peternakan di Desa Bulu, Sentra Perikanan di Desa Mayangkawis dengan adanya Waduk Mayang dan Desa Penganten yang terdapat Waduk Lencong tetapi masih dapat digali dan di kembangkan untuk sentra produksi hasil perikanan.

Selain potensi yang menguntungkan wilayah kecamatan Balen belahan utara juga potensi Banjir Bengawan Solo terdiri dari Desa Mulyoagung, Sekaran, Mulyorejo, Prambatan, Sarirejo, Kedungdowo, Lengkong, Pilanggede dan Kedungbondong. Kondisi Infrastruktur khususnya

Jalan Paving Poros Desa dan Lingkungan hampir tuntas terpaving hanya sisa 5 %. Jalan yang belum dipaving yang akan dilanjutkan pembangunannya tuntas di 2017. Kecamatan Balen mempunyai luaswilayan 60,52 Km² dan memiliki populasi penduduk sebesar 70.988 jiwa atau dengan kepadatan 1.173 jiwa/km². Untuk menuju Kecamatan Balen bisa ditempuh lebih kurang 15 Menit ke arah timur, atau sejauh 10 km. Letak Ibu Kota Kecamatan berada pada jalur utama Bojonegoro-Surabaya. Kecamatan Balen merupakan wilayah yang dicanangkan oleh Dinas Pertanian untuk pengembangan pertanian hortikultura khususnya bawang merah selain kecamatan Sugihwaras.

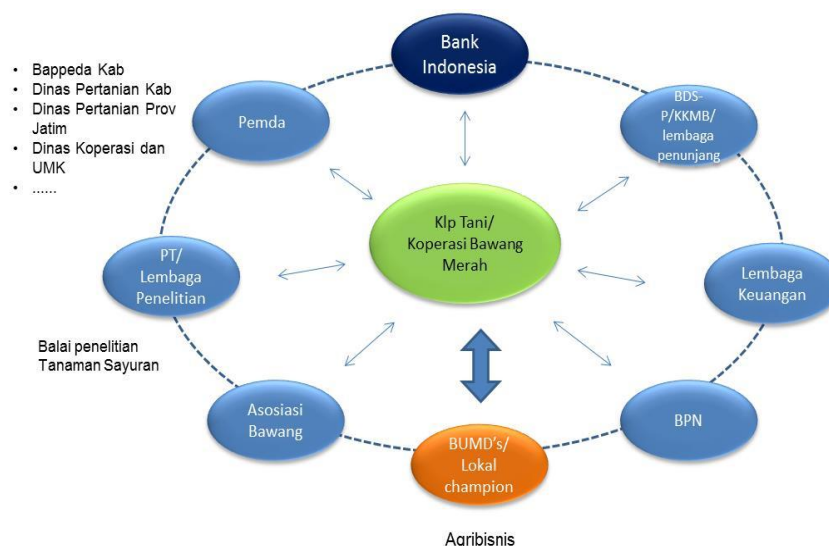
Desa Bulu adalah sebuah desa yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur. Dengan batas-batas wilayah antara lain sebelah Utara berbatasan dengan desa Margomulyo sebelah Barat berbatasan dengan desa Suwaloh di sisi Selatan berbatasan dengan desa Kenep sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan desa Bulaklo dan Desa Pekuwon. Secara geografis Desa Bulu terletak pada posisi 7o 21'-7o 31' Lintang Selatan dan 110o 10'-111o 40' Bujur Timur.

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 156 Meter di atas permukaan air laut. Jarak tempuh Desa Bulu ke ibu kota kecamatan adalah 2,5 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Wilayah Desa Bulu terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu : 1) Bulu Banaran; 2) Bangkle; 3) Ngantulan, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Luas pertanian Desa Bulu adalah 255 Ha dimana mayoritas ditanami padi, namun pada awal tahun 2016 sudah banyak penduduk yang beralih dari tanaman pangan menjadi tanaman hortikultura yaitu Bawang Merah. Sampai tahun 2017 ini Luas areal untuk tanaman hortikultura khususnya bawang merah sudah mencapai 7 ha dengan nilai produksi mencapai

15.000.000. dari tahun ke tahun penduduk sudah mulai banyak yang mengembangkan tanaman bawang merah ini dan tidak menutup kemungkinan pada tahun mendatang mayoritas penduduk menanam tanaman hortikultura khususnya bawang merah karena telah terbukti hasilnya lebih tinggi dari pada menanam padi.

Stakeholder Klaster

Pengembangan klaster dilakukan dengan menggandeng beberapa pihak yang berkepentingan. Dalam hal koordinasi pelaksanaan program, Bank Indonesia telah melakukan *MOU* (nota kesepahaman) dengan pemerintah kabupaten Bojonegoro. Sedangkan dalam pelaksanaan klaster di desa Bulu kecamatan Balen stakeholder / para pihak yang berkepentingan adalah Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yang secara koordinasi dilakukan oleh UPT Pertanian kecamatan Balen dan PPL, IDFoS Indonesia selaku tim Pendamping program, Pemerintah desa Bulu, Kelompok tani Mekar Sari dan Asosiasi Petani Bawang Merah Ngantulan sebagai pelaksana program klaster.



Gambar 2. Model Stakeholder Klaster Bawang Merah (Sumber: Data Sekunder, 2018)

Desain Pengembangan Klaster

Definisi Klaster

Klaster (cluster) mempunyai pengertian harfiah sebagai kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan obyek tertentu yang memiliki keserupaan atau atas dasar karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi/bisnis, "klaster industri (industrial cluster) merupakan terminologi yang mempunyai pengertian khusus tertentu. Walaupun begitu dalam literatur, istilah klaster industri diartikan dan digunakan secara beragam. Definisi klaster menurut *Enright, MJ* mendefinisikan klaster sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis / sama atau yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu.⁷ Pengertian klaster menurut *JICA, 2004* juga dapat didefinisikan sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan - kelembagaannya. Perkembangan sarana transportasi dan telekomunikasi telah mengurangi pentingnya kedekatan secara geografis. Oleh karena itu batasan geografis menjadi fleksibel tergantung dari kepentingannya, yaitu :

1. Merujuk dari segi usaha (business), klaster didefinisikan atas daerah yang luas di sepanjang pertalian-pertalian industri. Ini artinya bisa mencakup satu desa, Kabupaten, Propinsi bahkan lintas Propinsi yang berkaitan.
2. Sedangkan dipandang dari kepentingan pembangunan daerah, batasan geografis dipergunakan dalam konteks kontribusinya terhadap ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduknya.
3. Berdasarkan kondisi klaster (merujuk diamond model) dengan menilai dari kualitas produksi, teknologi, pasarnya, kapasitas sumber daya manusia dan hubungannya dengan pihak-pihak terkait bagi pengembangan klaster dari Pemerintah, swasta maupun industri terkait maka klaster dapat digolongkan menjadi 3, yaitu klaster tidak aktif

⁷ Enright, M.J. Why Local Cluster are The Way To Win The Game, World Link, 5, July/August, 1992.

(dormant), klaster aktif (berkembang) dan klaster dinamis (advantage). Beberapa ciri yang dimiliki adalah sebagai berikut (disarikan dari Laporan JICA,2004):⁸

1. Klaster tidak aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Produk tidak berkembang (cenderung mempertahankan produk yang sudah ada)
 - b. Teknologi tidak berkembang (memakai teknologi yang ada, biasanya tradisional, tidak ada investasi untuk peralatan dan mesin)
 - c. Pasar lokal (merebutkan pasar yang sudah ada, tidak termotivasi untuk memperluas pasar, ini
 - d. Mendorong terjadinya persaingan pada tingkat harga bukan kualitas dan tergantung pada perantara / pedagang antara
 - e. Tingkat ketrampilan pelakunya statis (ketrampilan turun temurun)
 - f. Tingkat kepercayaan pelaku dan antar pelaku rendah (modal sosialnya rendah, mendorong saling menyembunyikan informasi pasar, teknis produksi dsb)
 - g. Informasi pasar sangat terbatas (hanya perorangan atau kelompok tertentu yang mempunyai akses terhadap pembeli langsung)
2. Klaster aktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Produk berkembang sesuai dengan permintaan pasar (kualitas)
 - b. Teknologi berkembang untuk memenuhi kualitas produk di pasar
 - c. Pemasaran lebih aktif mencari pembeli
 - d. Terbentuknya informasi pasar
 - e. Berkembangnya kegiatan bersama untuk produksi dan pasar (misalnya pembelian bahan baku bersama, kantor pemasaran bersama, dan seterusnya).

⁸ JICA, "The Study on Strengthening of SME Cluster in Indonesia" Final Report, JICA and Ministry of Industry for Economic Affair Republic of Indonesia, 2004

3. Klaster dinamis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a. Terbentuknya spesialisasi antar perusahaan dari klaster (misalnya untuk industri logam ada spesialisasi pengecoran, pembuatan bentuk, pemotongan, dan sebagainya)
 - b. Klaster mampu menciptakan produk baru yang dibutuhkan pasar/konsumen
 - c. Teknologi berkembang sesuai dengan inovasi produk yang dihasilkan
 - d. Berkembangnya kemitraan dengan industri terkait baik dalam pengembangan produk, pengembangan teknologi maupun menjadi bagian industri terkait
 - e. Berkembangnya kelembagaan klaster
 - f. Berkembangnya informasi pasar

Desain Pengembangan Klaster Bawang Merah

Pengembangan klaster bawang merah tidak hanya ditujukan untuk efisiensi biaya produksi dan meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam tetapi juga dalam rangka berkontribusi pada upaya pengendalian harga dan persediaan bawang merah di Jawa Timur. Pengendalian harga dan persediaan diantaranya dilakukan melalui integrasi pasar dengan BUMDes di tingkat desa atau BUMD di kabupaten, dengan BUMD Provinsi (PT JGU). Upaya tersebut dilakukan dengan pendekatan klaster untuk jangka waktu 3 tahun. Pengembangan klaster pada tahun kedua melalui tiga tahapan yaitu :

a) Tahap 1

Persiapan program, uji coba produksi bawang merah dalam rangka memperoleh kualitas yang baik, pembuatan SOP bawang goreng, pendampingan pemasaran bawang merah, Review SOP dan Sosialisasi program klaster bawang 2018, pendampingan penguatan kelembagaan

(persiapan dan fasilitasi penguatan kelompok dan pendampingan manajemen administrasi dan keuangan dan pembentukan koperasi).

b) Tahap 2

Fasilitasi perijinan dan standarisasi produk (PIRT dan sertifikasi Halal), pertemuan koordinasi dengan para pihak untuk pengaturan pola tanam dan jadwal tanam, pelatihan personal selling, pendampingan pembuatan sistem keuangan kelompok (pembuatan integrasi kelompok dalam koperasi), dan pendampingan pemasaran bawang merah.

c) Tahap 3

Seminar dan rapat koordinasi evaluasi, pengembangan penajakan produk alternative olahan, pendampingan pemasaran bawang merah (fasilitasi pertemuan kelompok).

Manfaat Klaster Bawang Merah

Manfaat pelaksanaan program klaster bawang merah secara umum adalah untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas bawang merah di Bojonegoro dan khususnya di kecamatan Balen. Dalam jangka panjang strategi ini akan memotivasi para petani untuk melakukan budidaya bawang merah sesuai dengan cara pemeliharaan yang baik dan benar (*Good Agriculture Practices /GAP*).

Seiring dengan meningkatnya produksi maka pendapatan petani berpotensi mengalami peningkatan pula. Program klaster juga akan memberikan manfaat terhadap organisasi kelompok tani dengan melakukan penataan manajemen organisasi agar dapat berjalan secara transparan dan akuntable. Penataan organisasi dilakukan baik dari kelembagaan maupun sumber daya manusianya.

Manfaat dari pengembangan klaster, kelompok mampu melakukan tunda jual sehingga harga bawang tidak dipermainkan oleh tengkulak dan kelompok dapat melakukan rintisan sebagai petani penangkar untuk

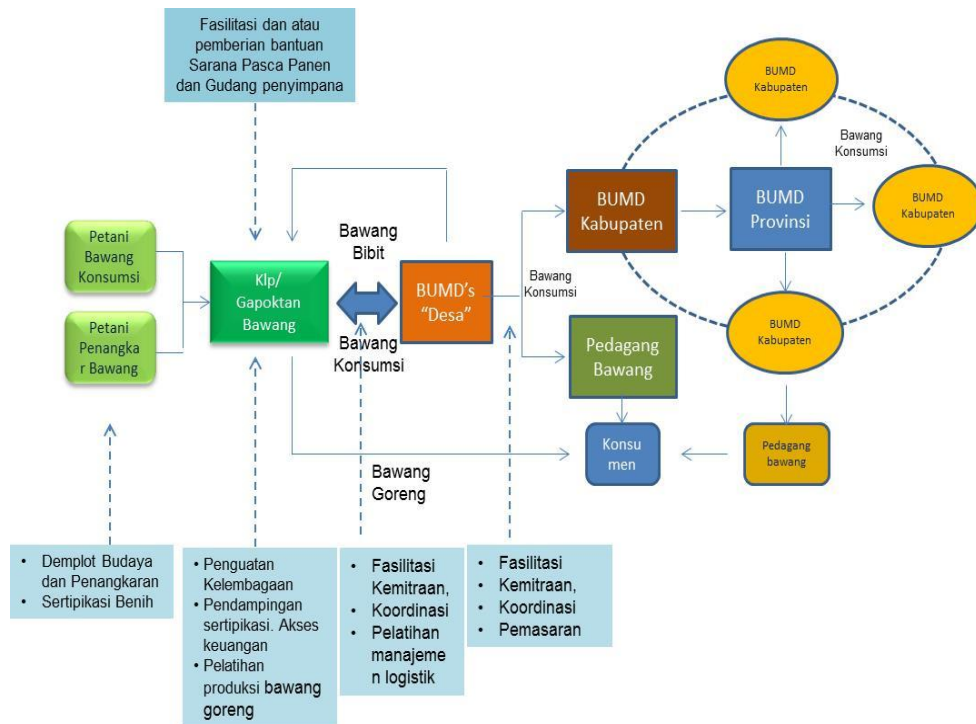
mencukupi kebutuhan bibit yang harganya cenderung tinggi saat di musim tanam. Disisi lain kedepannya kelompok juga bisa meningkatkan nilai tambah dari bawang merah sendiri, dengan mengolah bawang merah menjadi yang produk yang bernilai. Produk olahan yang banyak diminati masyarakat sebagai penyedap makanan adalah bawang goreng. Selain itu bawang goreng juga sebagai camilan sehat saat ini. Produk olahan lain seperti : sambal, kue kering dan stik bawang.

Siklus Pengembangan Klaster

Aspek kunci dalam pengembangan klaster adalah mobilisasi, diagnosa, strategi kolaboratif, implementasi dan penilaian. Klaster bersifat dinamis dan perkembangannya mempunyai siklus yang dapat dikenali. Siklus pengembangan klaster ditunjukkan secara sederhana melalui empat tahapan yaitu :

1. Klaster embrio yaitu klaster pada tahapan awal perkembangan
2. Klaster tumbuh yaitu klaster yang mempunyai ruang untuk perkembangan lebih lanjut
3. Klaster dewasa yaitu klaster yang stabil atau akan sulit untuk lebih berkembang
4. Klaster menurun yaitu klaster yang telah mencapai puncak dan sedang mengalami penurunan. Klaster pada tahap ini sekali waktu mampu untuk menemukan kembali dirinya dan masuk ke dalam siklus perkembangan yang baru lagi.

Sedangkan model rantai nilai dalam pelaksanaan program klaster bawang merah dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Model Rantai Nilai Kluster Bawang Merah (Sumber: Data Sekunder, 2018)

Proses Persiapan dan Pelaksanaan Pengembangan Kluster

Persiapan program

Beberapa hal yang dapat kami sampaikan dalam rangka persiapan pelaksanaan program kluster bawang merah adalah :

1. Tim IDFoS Indonesia telah melakukan koordinasi rutin dengan kelompok tani Mekar Sari untuk mempersiapkan produksi bawang goreng melalui uji coba produksi bawang goreng

2. Tim IDFoS Indonesia bersama dengan tenaga ahli dan tim produksi melakukan penyiapan gudang dan memaintenance alat-alat produksi bawang goreng.
3. Memfasilitasi pertemuan tim produksi dengan tenaga ahli. Dalam pertemuan ini dilakukan dengan belajar bersama dengan tim produksi bawang goreng dan sambal bawang
4. Dalam ujioba bawang goreng sudah menemukan standar kualitas yang bagus ini dibuktikan dengan rasa yang enak (tidak pahit), renyah dan warna yang cerah.

Fasilitasi perizinan/standarisasi produk

Fasilitasi perizinan produk mulai dari sertifikasi halal, PIRT, Merk dan Barcode. Dari standarisasi produk sertifikasi halal ada beberapa tahapan yang dilalui pertama sosialisasi pemahaman tentang makanan dan minuman halal dan persyaratan sertifikasi halal, tahap kedua kunjungan lapangan ke lokasi pembuatan bawang goreng dan tahap ketiga penyerahan sertifikasi halal. Standarisasi produk PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) melalui beberapa tahapan.

1. Sosialisasi penyuluhan tentang makanan dan minuman yang dari sehat dari Dinas kesehatan
2. Kunjungan lapangan tempat produksi bawang goreng
3. Penyerahan sertifikat PIRT dan Sertifikat penyuluhan

Pertemuan pengaturan pola tanam dan jadwal tanam

Pertemuan dilakukan pada hari kamis tanggal 16 November 2018 pukul 14.00-16.14. dari pertemuan itu disepakati mengenai pola tanam dan jadwal tanam yaitu

1. Pola tanam di desa Bulu kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah Bawang merah, kedelai, jagung, dan tembakau
2. Jadwal tanam di desa Bulu kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Tabel 4. Jadwal tanam di Dusun Ngantulan Desa Bulu Kecamatan Balen Bojonegoro

No	Bulan	Jenis Tanaman
1	November- Desember - Januari	Bawang merah
2	Februari - Maret - April	Bawang Merah
3	Mei - Juni - Juli	Palawija
4	Agustus - September - Oktober	Tembakau

Sumber: Dokumentasi, 2019

Pelatihan personal Selling dan Gathering

Pelatihan personal selling dan gathering dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 30 November 2018 bertempat di Gedung creative room pemkab Bojonegoro. Kegiatan ini dirangkai dengan gathering dengan tema "*All about Bang Go*" mengundang instansi pemerintah kabupaten Bojonegoro, toko retail (Bravo, Samudra swalayan, Charisma), Hotel yang ada di Bojonegoro, Toko oleh-oleh dan warung makan. Adapun hasil dari gathering adalah, Ada 3 instansi untuk membuat penawaran harga bang go, Ada 9 respon baik terhadap produk Bang Go. Gathering ini dirangkai dengan pelatihan personal selling. Pelatihan ini diikuti sejumlah 10 orang. Yang terdiri dari 3 orang dari IDFoS, 2 orang dari hasil seleksi peserta pelatihan, 5 orang dari Desa Bulu. Adapun hasil dari pelatihan personal selling adalah : 10 orang peserta mempunyai pengetahuan tentang personal selling .

Penguatan kelembagaan kelompok koperasi

Penguatan kelembagaan koperasi ini dikemas kegiatan pertemuan dan asistensi administrasi dan keuangan. Di pertemuan ini dilakukan 3 kali. Pertemuan pertama pada tanggal 31 Oktober 2018 dengan bahasan penyusunan Anggaran Dasar dan anggaran rumah tangga, pertemuan kedua pada tanggal 6 Desember membahas rencana strategis program koperasi

pada tahun 2019. Pertemuan ketiga pada tanggal 25 Desember 2018 bertempat di rumah pak yazid dusun Ngantulan membahas kegiatan dan laporan keuangan koperasi.

Pendampingan pemasaran

Kelanjutan pendampingan pemasaran Bang Go pada tahap kedua melalui pendampingan di pameran Job fair yang diadakan oleh dinas perindustrian dan tenaga kerja kabupaten Bojonegoro pada hari rabu dan kamis tanggal 14 - 15 November 2018 bertempat di Hall Islamic Center Bojonegoro. Hasil Dari pendampingan pemasaran di Job Fair ada 1 pelaku UMKM yang bekerjasama yaitu Sego Buwohan Bojonegoro. Di tahap ketiga pendampingan pemasaran bang Go di ISEF (*Indonesian Syariah Economic festival*). Pada tanggal 11-15 Desember 2018 bertempat di Grand city Surabaya. Selain itu di pameran di Bravo selama dua hari pada tanggal 22-23 Desember 2018.

Pendampingan pemasaran

Pendampingan pemasaran bawang merah ini kita lakukan awal adalah target pasar bawang goreng yang akan kita bidik dan segmentasi konsumen. Pemasaran produk melalui off line dan on line, misalnya Pameran. Pasar tradisional. Konsinyasi dengan toko- toko modern di local Bojonegoro seperti : Bravo supermarket dan samudara swalayan. Konsinyasi dengan toko-toko retail di luar kota seperti Surabaya, Jakarta, malang. Di media on line ada segmen yaitu media social pembuatan akun di (instagram, facebook dan Whast app) dan market place. Adapun hasil pendampingan pemasaran bawang merah adalah Pada saat pameran ada *follow up* dari berbagai stake holder yang pesan, menjadi reseller, *re packing* bawang goreng dan stokist

Rapat koordinasi evaluasi

Rapat koordinasi evaluasi program dilakukan pada hari rabu tanggal 26 Desember 2018 bertempat di Dusun Ngatulan RT.17 RW.5 Desa Bulu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi masukan dan saran terkait program klaster bawang merah tahun 2018. Adapun hasil dari rapat ini adalah Adanya respon peserta yang memberi masukan dan saran tentang program

Pengembangan/penyajakan produk alternative olahan

Kegiatan ini dilakukan pada hari selasa dan rabu tanggal 8-9 Agustus 2018 di dusun Ngantulan Desa Bulu Kecamatan Balen. Adapun hasil yang diperoleh ada beberapa hasil yang dapat dilihat antara lain produk olahan dari bawang merah : bawang goreng original rasa-rasa, sambal trasi dan sambal bawang Bulu, dan adanya rancangan untuk pembuatan SOP sambal trasi dan sambal bawang Bulu.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program dapat dilihat pada capaian yang diperoleh dari *outputs* / hasil langsung program. Adapun *outputs* dari pengembangan klaster bawang merah di kabupaten Bojonegoro Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

1. Adanya dukungan dari stakeholder mulai dari pemerintah kabupaten, kecamatan dan desa.
2. Adanya pengetahuan petani terhadap program melalui sosialisasi
3. Adanya komitmen kelompok mekar sari untuk meningkatkan standar kualitas bawang goreng
4. Tersedianya sarana prasarana produksi bawang goreng
5. Adanya komitmen tim produksi untuk memproduksi bawang goreng
6. Adanya pelatihan bagi tim produksi untuk meningkatkan kualitas bawang goreng

Pencapaian Indikator Keberhasilan

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tahapan pelaksanaan program, diperoleh capaian- capaian antara lain:

Tabel 5. Pencapaian Indikator Keberhasilan

No	Kegiatan	Proses	Hasil
1.	Fasilitasi perizinan/standarisasi produk	Fasilitasi perizinan produk mulai dari sertifikasi halal, PIRT, Merk dan Barcode. Dari standarisasi produk sertifikasi halal ada beberapa tahapan yang dilalui pertama sosialisasi pemahaman tentang makanan dan minuman halal dan persyaratan sertifikasi halal, tahap kedua kunjungan lapangan ke lokasi pembuatan bawang goreng dan tahap ketiga penyerahan sertifikasi halal.	a. Adanya sertifikat PIRT b. Adanya sertifikat halal dari MUI
2	Pertemuan pengaturan pola tanam dan jadwal tanam	Pertemuan dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 November 2018 pukul 14.00-16.14. dari pertemuan itu di sepakati mengenai pola tanam dan jadwal tanam	1. pola tanam di desa Bulu kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah Bawang merah---- Bawang merah---- Palawija(kedelai, jagung), tembakau 2. Jadwal tanam di desa Bulu kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
3	Pelatihan Personal Selling	Pelatihan personal selling dan gathering dilakukan pada hari Jum'at tanggal 30 November 2018 bertempat di Gedung creative room Pemkab Bojonegoro. Kegiatan ini dirangkai dengan gathering dengan tema "All about Bang Go" mengundang instansi pemerintah kabupaten Bojonegoro, toko retail (Bravo, samudra swalayan, charisma), Hotel yang ada di Bojonegoro, Toko oleh-oleh dan warung makan	1. Bawang goreng renyah, warna kecoklatan muda, enak dan minyak yang sedikit adalah pada pengorengan ketiga 2. Adanya sampel uji coba bawang goreng A dan uji coba Bawang goreng B

No	Kegiatan	Proses	Hasil
4	Pendampingan pemasaran bawang merah	Pendampingan pemasaran bawang merah ini kita lakukan awal adalah target pasar bawang goreng yang akan kita bidik dan segmentasi konsumen Pemasaran produk melalui off line dan on line	- Terdaftarnya akun Bang Go di Media social dan market place
5	Pendampingan pemasaran bawang merah	Produk bawang goreng dan sambal berkesempatan mengikuti pameran produk di acara Surabaya Great expo 2018. Untuk p	- Ada data follow up pasca pameran dan gathering
6	Penguatan kelembagaan kelompok koperasi	Penguatan kelembagaan koperasi ini dikemas kegiatan pertemuan dan asistensi administrasi dan keuangan. Di pertemuan ini dilakukan 3 kali. Pertemuan pertama pada tanggal 31 oktober 2018 dengan bahasan penyusunan Anggaran Dasar dan anggaran rumah tangga, pertemuan kedua pada tanggal 6 Desember membahas rencana strategis program koperasi pada tahun 2019. Pertemuan ketiga pada tanggal 25 Desember 2018 bertempat di rumah pak yazid dusun Ngantulan	- adanya kesepakatan membentuk koperasi - tersusunnya draft AD/ART - Dokumen rencana strategis program
7	Pendampingan manajemen administrasi dan keuangan	Pendampingan manajemen administrasi dan keuangan dilakukan pada proses pembentukan koperasi dengan mengumpulkan persyaratan dan izin mendirikan koperasi	Adanya dokumen laporan keuangan
8	Rapat evaluasi	Rapat koordinasi evaluasi program dilakukan pada hari rabu tanggal 26 Desember 2018 bertempat di Rumah Pak Yazid Dusun Ngatulan RT.17 RW.5 Desa Bulu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi masukan dan saran terkait program klaster bawang merah tahun 2018	Adanya 3 respon peserta yang memberi masukan dan saran tentang program

Sumber: Dokumentasi, 2019

Permasalahan Dan Tantangan

Ada beberapa masalah dasar dalam pelaksanaan program kluster bawang merah, yaitu masalah dalam pengolahan produk bawang merah dan pembentukan koperasi. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut perlu dilakukan beberapa tindakan preventif sebagai berikut:

Permasalahan

Permasalahan pelaksanaan pada tahap II dan III adalah :

1. Produksi belum berjalan optimal karena anggota belum bisa focus pada usaha, sebagian besar masih terfokus pada pertanian mereka
2. Kurangnya pemahaman petani terhadap organisasi koperasi
3. Belum optimalnya tupoksi pengurus koperasi mekarsari makmur sejahtera
4. Sulitnya bahan baku bawang goreng

Tantangan

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan diatas adalah :

1. Penguasaan pasar local bojonegoro masih cenderung ke pasar luar bojonegoro
2. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah konsinyasi dengan pedagang dan toko-toko
3. Belum menemukan branding produk bawang goreng dan sambal bawang
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersebut dengan mengikuti pelatihan branding
5. Citarasa sambal bawang dan trasi masih berubah-ubah
6. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersebut dengan melakukan ujicoba sesering mungkin dalam pembuatan sambal bawang merah dan trasi.

Selain itu juga berkonsultasi dengan tenaga ahli sambal dari Blitar sebagai trainer pelatihan sambal.

1. Kemasan dan label bawang goreng dan sambal masih belum menjual di pasaran
2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tersebut dengan mendesain ulang kemasan dan label dari bawang goreng dan sambal. Selain upaya tersebut kita juga berkonsultasi dengan tenaga ahli desain produk.

Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas produk yang dihasilkan kelompok tani mekar sari mampu mengimbangi produk bawang goreng pesain lain yang ada di pasar local dan interlokal.
2. Peluang pasar bawang goreng dan sambal masih sangat besar baik di pasar local maupun di wilayah lain.
3. Perlu adanya pemetaan pasar bawang goreng dan sambal untuk mendistribusikan produk
4. Harus ada komitmen dari tim produksi bawang goreng yang mana pembeli sudah mulai berdatangan

Daftar Referensi

Afandi, Agus. dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013)

Bappeda Provinsi Jawa Timur Diakses dari Laman <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-bojonegoro-2013.pdf>

Dyah Ayu Kurniawati, "Geliat Petani Holtikulturan di Kabupaten Bojonegoro" Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro, 2020 Diakses dari Laman <https://dinperta.bojonegorokab.go.id/index.php/berita/baca/96>

Eko Budi Leksono, Elly Ismiyah, dan Siti Musyarofah. "Identifikasi Potensi Guna Pengembangan Kluster Industri Kecil Menengah Konveksi di Kab. Gresik" Seminar Nasional Teknik Industri BKSTI 2014

Enright, M.J. Why Local Cluster are The Way To Win The Game, World Link, 5, July/August, 1992.

JICA, "The Study on Strengthening of SME Cluster in Indonesia" Final Report, JICA and Ministry of Industry for Economic Affair Republic of Indonesia, 2004

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro "Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro" Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro "Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro" Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/profile/geografi-2>

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Diakses dari Laman <https://bojonegorokab.go.id/informasi?id=10>

Wawancara Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro